



Fenomena *Flypaper Effect* pada Keuangan Daerah di Kabupaten Luwu Utara

Flypaper Effect Phenomenon on Regional Finance in North Luwu Regency

Bahrul Ulum Rusydi^{1*}, Fifin Febriani², Hasbiullah³

^{1*,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*e-mail: bahrul.rusydi@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Desentralisasi fiskal memberikan kebebasan penuh kepada setiap daerah untuk melakukan pengelolaan dan maksimisasi terhadap potensi yang dimiliki setiap daerah, serta pemberian dukungan keuangan melalui mekanisme transfer. Pengalokasian transfer dari pemerintah pusat ke daerah guna melakukan pemerataan keuangan, yang dapat memberikan dampak ketergantungan pada pemerintah daerah, yaitu adanya respon yang berlebih terhadap penggunaan dana transfer atau dikenal dengan *flypaper effect*. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi fenomena *flypaper effect* di Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linear Berganda dengan data *time series* tahun 2008-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah, sedangkan Dana Perimbangan berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah, Selain itu juga terbukti terjadi fenomena *flypaper effect* yang ditandai dengan perbandingan koefisien PAD yang lebih besar dari Dana Perimbangan terhadap Belanja Daerah.

Kata kunci: *Flypaper Effect, Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan*

ABSTRACT

Fiscal decentralization provides complete freedom to each region to manage and maximize the potential of each region, as well as providing financial support through a transfer mechanism. Allocation of transfers from the central government to the regions in order to achieve financial equality, which can have the impact of dependence on regional governments, namely an excessive response to the use of transfer funds or what is known as the flypaper effect. So the aim of this research is to identify the flypaper effect phenomenon in North Luwu Regency. This research uses Multiple Linear Regression analysis with time series data for 2008-2022. The results of the research show that partially Original Regional Income does not have a significant effect on Regional Expenditures, while the Balancing Fund has a significant effect on Regional Expenditures. Apart from that, it is also proven that there is a flypaper effect phenomenon which is characterized by the ratio of the PAD coefficient which is greater than the Balancing Fund on Regional Expenditures.

Keywords: *Flypaper Effect, Regional Spending, Locally-generated Revenue, Balancing Fund*



PENDAHULUAN

Kemampuan fiskal serta karakteristik wilayah yang berbeda antar daerah di Indonesia, memperlihatkan bahwa desentralisasi merupakan pola yang tepat untuk diimplementasikan di Indonesia (Dadang Sufianto, 2020). Kebijakan desentralisasi merupakan pelimpahan urusan pemerintahan kepada daerah otonom oleh pemerintah pusat dengan berlandaskan asas otonomi daerah. (Ningsih et al., 2023). Tujuannya adalah supaya setiap daerah memiliki keleluasaan dalam mengelola dan mengatur keuangan dan perekonomian daerahnya masing, sehingga pada akhirnya kemandirian daerah dapat terwujud (Nurhayati et al., 2023; Riyono, 2021).

Lahirnya Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah berdampak pada bertambahnya sumber penerimaan daerah, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan (DAU, DAK, dan DBH). Munculnya Dana Perimbangan selain sebagai konsekuensi dari pelaksanaan desentralisasi fiskal juga untuk memperkecil *fiscal gap* antar daerah (Nurchasanah & Pratama, 2023). Sebagaimana realita yang terjadi, bahwa tidak semua daerah mempunyai potensi PAD yang sama untuk dimaksimalkan (Fachril et al., 2021).

Salah satu fenomena otonomi daerah yang paling mencolok adalah munculnya ketergantungan substansial pada aspek keuangan oleh pemerintah daerah kepada pemerintah pusat, khususnya pada Dana Perimbangan. Bentuk ketidakefisienan terhadap pengalokasian Dana Perimbangan tersebut, ditinjau berdasarkan respon pengeluaran pemerintah daerah atau disebut sebagai *flypaper effect* (Nguyen-Hoang & Yinger, 2020). Fenomena ini ditandai dengan respon berlebihan pemerintah daerah dalam meningkatkan belanjanya menggunakan Dana Perimbangan dibandingkan menggunakan sumber keuangan dari kemampuannya sendiri (Tasri, 2023).

Fenomena *flypaper effect* dapat terjadi di berbagai tingkat pemerintah daerah, baik itu provinsi maupun kabupaten/kota. Kustianingsih et al. (2022) misalnya melakukan pengujian terhadap fenomena *flypaper effect* di Provinsi Jawa Timur. Dalam kajiannya ditemukan terjadinya *flypaper effect* dalam belanja daerah di Jawa Timur. Hal senada juga ditemukan oleh Fahriani & Syafrudin (2022) yang meneliti tentang *flypaper effect* di tingkat kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Tengah. Hasil penelitiannya juga menemukan bahwa terjadi fenomena *flypaper effect* di tingkat kabupaten/kota.

Permasalahan kompleks yang mungkin terjadi jika kondisi tersebut berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan ketidakmaksimalan dalam pemanfaatan sumber-sumber penghasil pendapatan daerah. Sehingga pemerintah daerah akan sangat bergantung pada Dana Perimbangan dari pemerintah pusat, sehingga kemandirian daerahnya tidak akan tercapai. Namun demikian, Bailey & Connolly (1998) menjelaskan bahwa bagi daerah otonom baru sangat lumrah untuk bergantung pada pemerintah pusatnya.

Sejak pelaksanaan otonomi daerah yang efektif dimulai pada tahun 2001, sangat banyak daerah otonom baru yang muncul. Salah satunya adalah Kabupaten Luwu Utara yang menjadi kabupaten baru di Sulawesi Selatan pada tahun 2009. Sebagai kabupaten baru, kondisi keuangan daerahnya tentu akan sangat bergantung pada Dana Perimbangan yang berikan oleh pemerintah pusat. Namun demikian, pertumbuhan dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah serta Belanja Daerah juga perlu dilihat keseuaian dan interrelasinya dengan Dana Perimbangan. Guna mendapatkan gambaran empiris mengenai kondisi keuangan daerah di Kabupaten Luwu Utara yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan pada uraian tersebut, maka penelitian tentang fenomena *flypaper effect* di Kabupaten Luwu Utara perlu dilakukan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif, karena bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian hipotesis tersebut adalah terjadi fenomena *flypaper effect* pada keuangan daerah di Kabupaten Luwu Utara. Salah satu unsur krusial dalam penelitian kuantitatif adalah data yang digunakan dalam analisa. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan publikasi lembaga kredibel, seperti Kementerian Keuangan melalui Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (<http://djpk.kemenkeu.go.id>) dan Badan Pusat Statistik.

Obyek dalam penelitian ini adalah Kabupaten Luwu Utara. Adapun yang menjadi alasannya karena daerah termasuk salah satu daerah yang baru terbentuk sehingga menarik untuk dilakukan analisis terhadap kondisi keuangan daerahnya. Periode pengamatan yang digunakan dimulai dari 2008 sampai dengan tahun 2022, dimana yang menjadi pertimbangan adalah karena pada tahun 2008 Kabupaten Luwu Utara tepat berusia 10 tahun dan dianggap sudah menuju tahap *maturity*.

Sesuai dengan yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi terjadinya fenomena *flypaper effect*. Identifikasi fenomena ini dilakukan dengan menggunakan metode Regresi Linear Berganda (DeGrave et al., 2021; Dick-Sagoe & Tingum, 2021; Kustianingsih et al., 2022). Metode ini adalah metode analisis statistika yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen di dalam model (Gujarati, 2004). Persamaan umum model regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e \dots\dots\dots (1)$$

Dimana, Y adalah variabel dependen; X adalah variabel independen; β_0 adalah konstanta (intersep); dan $\beta_{1,2,n}$ adalah koefisien regresi variabel independen.

Model persamaan regresi yang digunakan oleh Dick-Sagoe & Tingum (2021), DeGrave et al. (2021), dan Kustianingsih et al. (2022) menggunakan Belanja Daerah sebagai variabel dependen dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan sebagai variabel independen. Penelitian ini mengadopsi model

dan variabel yang sama, sehingga dengan mensubstitusikan variabel penelitian ke dalam persamaan (1) diperoleh persamaan regresi penelitian sebagai berikut:

$$BD = \beta_0 + \beta_1 PAD + \beta_2 DP + e \dots\dots\dots (2)$$

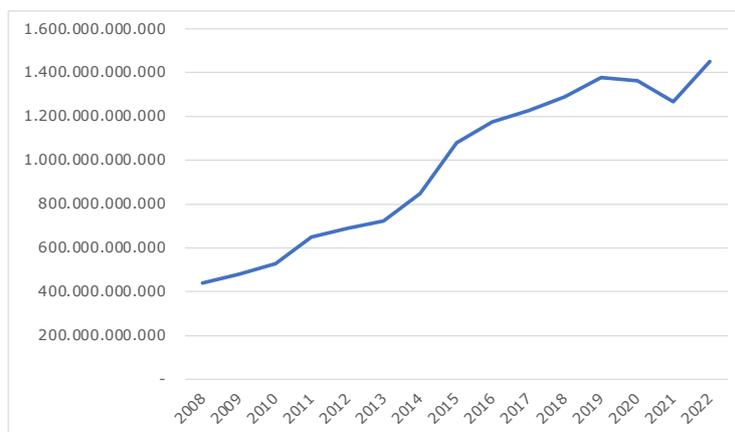
Dimana, BD adalah Belanja Daerah (Rupiah); PAD adalah Pendapatan Asli Daerah (Rupiah); dan DP adalah Dana Perimbangan (Rupiah).

Gujarati (2004) menambahkan bahwa dalam analisis regresi diperlukan 2 pengujian yaitu pengujian terhadap pelanggaran asumsi Gauss-Markov atau yang biasa disebut Asums Klasik dan pengujian terhadap hipotesis. Pengujian Asumsi Klasik dalam penelitian menggunakan 3 uji, yaitu Heteroskedastisitas menggunakan uji ARCH, Autokorelasi menggunakan uji LM test, dan Multikolinearitas menggunakan uji VIF dan tolerance. Adapun proses pengujian terhadap hipotesis terdiri dari Koefisien Determinasi (R-square), Uji F, dan Uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

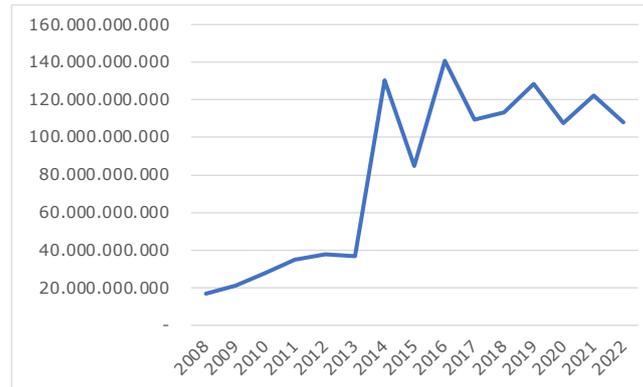
Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 variabel, yaitu Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Dana Perimbangan. Periode pengamatan dimulai pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2022. Adapun perkembangan variabel penelitian diuraikan sebagai berikut.



Gambar 1. Perkembangan Belanja Daerah (Rupiah)
Sumber: BPKAD Luwu Utara, 2023

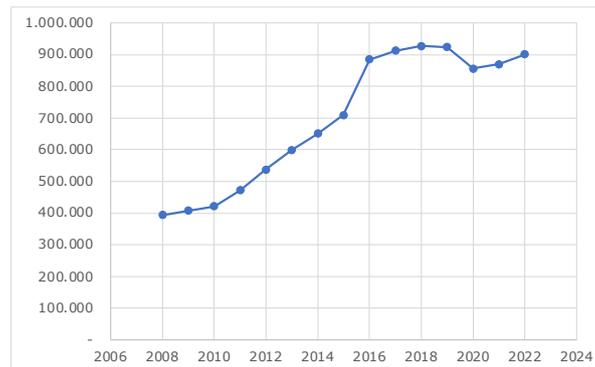
Belanja daerah menggambarkan seberapa besar pengeluaran pemerintah dalam satu periode tertentu. Belanja daerah di Kabupaten Luwu Utara dalam periode pengamatan menunjukkan tren yang meningkat. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan belanja daerah baik itu berupa belanja pegawai, barang, maupun modal. Tren meningkat ini sesuai dengan yang lazim terjadi karena pemerintah sebagai otoritas eksekutif memang harus melakukan belanja, baik yang bersifat administratif maupun pelayanan publik.



Gambar 2. Perkembangan PAD (Rupiah)

Sumber: BPKAD Luwu Utara, 2023

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan total penerimaan daerah yang berasal dari potensi-potensi keuangan lokal dalam periode 1 tahun. Indikator ini dapat pula digunakan sebagai ukuran kemandirian daerah dari sisi keuangan. Kabupaten Luwu Utara memiliki PAD yang jumlah fluktuatif namun dalam tren positif selama periode pengamatan yaitu 2008-2022. Kondisi ini sebenarnya tidak lazim, karena umumnya PAD ini mengalami peningkatan dan cenderung stabil pertumbuhannya.



Gambar 3. Perkembangan Dana Perimbangan (Juta Rupiah)

Sumber: BPKAD Luwu Utara, 2023

Dana Perimbangan merupakan dana hibah yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk digunakan dalam proses pembangunan. Dana ini terdiri atas Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Dana Bagi Hasil. Perkembangan Dana Perimbangan yang diperoleh Luwu Utara menunjukkan tren yang meningkat dan cenderung memiliki tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi, kecuali pada tahun 2020 saat terjadi pandemi Covid-19. Saat itu memang dilakukan penghematan anggaran oleh pemerintah pusat yang terkonsentrasi pada upaya penanganan pandemi Covid-19.

Analisis Data

Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi yang digunakan dalam penelitian diuji kelayakan dengan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik terbagi menjadi tiga asumsi yang harus dipenuhi, yaitu heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji ARCH, dengan ketentuan apabila nilai *probability chi-square* > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai *probability chi-square* < 0,05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 1. Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White				
Belanja Daerah	F-statistic	1,8192	Prob. F(5,9)	0.2051
(Y)	Obs*R-squared	7,5397	Prob. Chi-Square(5)	0,1835

Sumber: Output Eviews 12, 2023

Berdasarkan pada Tabel 1, terlihat bahwa nilai dari *probability chi-square* sebesar 0,1835 atau lebih besar dari 0,05. Artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

Pengujian selanjutnya adalah uji autokorelasi menggunakan *Lagrange Multiplier* (LM Test). Kriteria penilaiannya adalah jika nilai *probability chi-square* > 0,05 maka dinyatakan tidak terdapat gejala autokorelasi. Sebaliknya jika nilai *probability chi-square* < 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi dalam model penelitian.

Tabel 2. Pengujian Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
Belanja Daerah	F-statistic	0,5894	Prob. F(2,10)	0,5729
(Y)	Obs*R-squared	1,5816	Prob. Chi-Square(1)	0,4535

Sumber: Output Eviews, data diolah (2023)

Berdasarkan pada hasil pengujian autokorelasi yang ditampilkan pada Tabel 2, diperoleh nilai *probability chi-square* sebesar 0,4535 yang artinya lebih besar dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi di dalam model penelitian.

Pengujian asumsi klasik yang terakhir adalah multikolinearitas, yaitu pengujian untuk melihat ada tidaknya hubungan antar variabel independen di dalam model. Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas digunakan indikator *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai dari indikator VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas di dalam model, sebaliknya jika lebih besar dari 10 (VIF > 10) maka terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 3. Pengujian Multikolinearitas

	Variable	Coefficient Variance	Centered VIF
Belanja Daerah (Y)	C	1,01E+22	NA
	X1	1,295577	5,534139
	X2	0,062064	5,534139

Sumber: Output Eviews, data diolah (2023)

Merujuk kepada Tabel 3 di atas, nampak bahwasanya perolehan uji disetiap variabel independen bagi variabel dependent pertumbuhan ekonomi dengan nilai *centered* VIF < 10 yang berarti tidak terdapat multikolinearitas.

Pengujian Hipotesis

Gujarati (2004) dan Widarjono (2018) menyatakan bahwa pengujian hipotesis itu meliputi 3 komponen pengujian, yaitu Koefisien Determinasi (*R-squared*), pengujian F, dan pengujian t. Pengujian *R-squared* bertujuan untuk melihat seberapa baik variasi nilai variabel independen dalam menjelaskan nilai dari variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Nilai *R-squared* itu sendiri besarnya antara 0 dan 1 ($0 < R-squared < 1$). Jika nilainya mendekati atau sama dengan 0 (nol) artinya semua variabel bebas mempunyai kapasitas yang sangat rendah dalam mendeskripsikan variasi nilai dari variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai dari *R-squared* mendekati atau sama dengan 1, maka seluruh variabel bebas mampu menjelaskan variasi nilai dari variabel dependen.

Tabel 4. Koefisien Determinasi (*R-squared*)

<i>R-squared</i>	<i>Adjusted R-squared</i>
0,9544	0,9468

Sumber: Output Eviews, data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diperoleh nilai dari *R-squared* yaitu sebesar 0,9544. Interpretasi dari nilai tersebut bahwa variasi nilai dari variabel independen mampu memberikan informasi atau menjelaskan variasi nilai variabel dependen (Belanja Daerah) sebesar 95,44 persen. Sedangkan sisanya yaitu 4,56 persen di jelaskan oleh variabel lainnya selain yang digunakan dalam model penelitian ini.

Pengujian hipotesis selanjutnya adalah pengujian F, yang menggunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi F_{hitung} lebih besar daripada nilai kritis $\alpha = 5\%$, maka secara bersama-sama variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi F_{hitung} lebih kecil daripada nilai kritis $\alpha = 5\%$, maka secara bersama-sama variabel independen yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun hasil pengujian F model penelitian yang digunakan dirangkum dalam Tabel 5 berikut ini

Tabel 5. Pengujian F (*F-test*)

Variabel Independen	Variabel Dependen	F hitung	Sig F	Keterangan
PAD, Dana Perimbangan	Belanja Daerah	125.5615	0.0000	Signifikan

Sumber: Output Eviews, data diolah (2023)

Besarnya nilai signifikansi F model penelitian berdasarkan pada Tabel 5 di atas adalah 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai kritis $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (PAD dan Dana Perimbangan) berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen (Belanja Daerah).

Pengujian hipotesis yang terakhir adalah uji *t*, yaitu uji untuk melihat pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen (Winarno, 2017). Kriteria pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai signifikansi *t* dengan nilai kritisnya yaitu $\alpha = 5\%$. Jika signifikasinya lebih besari dari $\alpha = 5\%$, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya lebih kecil, maka variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Tabel 6. Pengujian t (*t-test*)

Variabel Independen	Koefisien	Prob.	Keterangan
PAD (X_1)	-0,4965	0,6704	Tidak Signifikan
Dana Perimbangan (X_2)	1,7759	0,0000	Signifikan
Konstanta	-2,27E+11	0,0435	

*Variabel Dependen = Belanja Daerah

** $\alpha = 5\%$

Sumber: Output Eviews, data diolah (2023)

Berdasarkan pada hasil pengujian t seperti yang ditampilkan pada Tabel 6 tersebut, diperoleh hasil bahwa variabel PAD memiliki nilai probabilitas *t* sebesar 0,6704 atau lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga tidak signifikan berpengaruh terhadap Belanja Daerah. Adapun probabilitas *t* dari Dana Perimbangan adalah 0,000 yang lebih kecil daripada nilai kritis $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga variabel ini berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah dengan nilai koefisien sebesar 1,7759.

Dengan hasil tersebut, maka dengan mensubstitusikan nilai koefisien regresi dan konstanta ke dalam persamaan (2) maka persamaannya menjadi:

$$BD = (-2,27E+11) - 0,4965PAD + 1,7759DP + e \dots\dots\dots (3)$$

Dari persamaan diatas dapat diinterpretasikan masing-masing nilai dari variabel independen dan konstanta sebagai berikut:

1. Nilai konstanta β_0 sebesar $-2,27E+11$ yang artinya jika nilai PAD dan Dana Perimbangan tidak berubah (konstan) maka Belanja Daerah berkurang sebesar $2,27E+11$ Rupiah.
2. Nilai koefisien regresi β_1 sebesar $-0,4965$ namun hasil uji t menunjukkan bahwa variabel PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah.
3. Nilai koefisien regresi β_2 sebesar $1,7759$ yang berarti apabila Dana Perimbangan dinaikkan sebesar 1 Miliar Rupiah, maka Belanja Daerah akan meningkat sebesar $1,7750$ Miliar Rupiah.

Interpretasi Hasil

• Pengaruh PAD terhadap Belanja Daerah

Bersumber pada hasil pengolahan data yang menggunakan analisis regresi linear berganda, bahwasanya PAD tidak memberikan pengaruh signifikan pada Belanja Daerah di Kabupaten Luwu Utara tahun 2008-2022. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa perubahan penerimaan PAD setiap tahunnya, yang mengalami peningkatan ataupun penurunan tidak selalu memberikan kontribusi terhadap persentase perubahan pada Belanja Daerah, keadaan ini mengindikasikan bahwa adanya faktor lain selain Pendapatan Asli Daerah yang dapat mempengaruhi dan lebih dominan terhadap besarnya pengeluaran Belanja Daerah. Sehingga hipotesis dalam penelitian yang menyatakan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Belanja Daerah ditolak.

Sebagai daerah terluas di Sulawesi Selatan, Luwu Utara semestinya memiliki potensi penerimaan PAD yang besar. Tetapi tidak berpengaruhnya PAD terhadap Belanja Daerah ini telah membuktikan bahwa masih rendahnya penerimaan PAD di Kabupaten Luwu Utara khususnya dari sisi penerimaan pajak dan juga retribusi daerah sebagai sumber pendapatan daerah, yang diakibatkan oleh masih kurangnya serta belum optimalnya sumber potensi penerimaan pajak dan retribusi daerah.

Hal tersebut diperlihatkan dengan penerimaan pajak daerah sebagai sumber pendapatan setiap tahun memiliki jumlah nominal yang sedikit dalam proporsi PAD. Kontribusi yang diberikan pajak daerah kepada PAD selama tahun 2008-2022 rata-rata hanya sebesar 15% dari total Pendapatan Asli Daerah, yang dianggap sebagai kategori yang sangat rendah sesuai Kepmendagri Nomor 690-900-327 Tahun 2006. Sehingga kondisi dalam penelitian ini tidak relevan dengan teori pengeluaran pemerintah oleh Wiseman & Peacock, dimana teori yang didasarkan pada pandangan terkait dengan pemerintah yang selalu berusaha memperbesar pengeluaran belanjanya dengan melakukan peningkatan penerimaan dari pajak.

Pemberlakuan otonomi daerah dimaksudkan agar terciptanya kemandirian keuangan daerah. Hak otonomi memberikan kebebasan yang tidak terbatas

untuk setiap daerah dalam memaksimalkan serta mengoptimalkan potensi daerahnya secara mandiri sehingga mampu mendanai kebutuhan Belanja Daerahnya. Realita yang terjadi di Kabupaten Luwu Utara telah memperlihatkan kemandirian daerah yang belum tercapai, dibuktikan oleh kurang berkontribusinya Pendapatan Asli Daerah untuk membiayai kebutuhan fiskalnya.

Penelitian ini memberikan hasil yang searah dengan hasil temuan oleh Wahab (2021) bahwa PAD memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan pada Belanja Daerah Kota Jayapura, hal tersebut terjadi karena porsi penerimaan PAD sebenarnya telah memiliki jumlah yang lumayan besar, tetapi kontribusi yang bisa diberikan Pendapatan Asli Daerah masih terbilang kecil terhadap belanja daerah bisa dibandingkan dengan dana transfer. Kemudian riset ini juga tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Sofiyani dan Subadriyah (2020), yang memberikan hasil bahwasanya PAD memberikan pengaruh signifikan pada Belanja Daerah, karena peningkatan terhadap PAD akan memberikan stimulus untuk meningkatkan Belanja Daerah.

• **Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Belanja Daerah**

Bersumber pada hasil pengolahan data yang menggunakan analisis regresi linear berganda, bahwasanya Dana Perimbangan memberikan pengaruh signifikan pada Belanja Daerah di Kabupaten Luwu Utara tahun 2008-2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya penerimaan Dana Perimbangan, akan memberikan pengaruh kepada Belanja Daerah yang juga semakin meningkat. Sehingga hipotesis dalam penelitian yang menyatakan Dana Perimbangan berpengaruh terhadap Belanja Daerah diterima.

Berpengaruhnya Dana Perimbangan pada Belanja Daerah di Kabupaten Luwu Utara sendiri disebabkan oleh besarnya jumlah Dana Perimbangan yang dialokasikan pemerintah pusat, terlihat di setiap tahunnya penerimaan Dana Perimbangan terus mengalami peningkatan khususnya Dana Perimbangan berupa DAU. Dampak penerimaan DAU sebagai sumber pendapatan terhadap perilaku fiskal pemerintah daerah akan memberikan konsekuensi terhadap pengeluaran Belanja Daerah, yang memperlihatkan bahwasanya Belanja Daerah terus meningkat seiring perkembangan DAU, bila dibandingkan peningkatan belanja yang disebabkan oleh PAD. Sehingga keadaan ini relevan dengan teori pengeluaran pemerintah oleh Adolf Wagner, yang menyatakan jika pemerintah memiliki peningkatan pendapatan per-kapita, sehingga pemerintah akan pula meningkatkan pengeluarannya.

Besarnya nominal penerimaan Dana Perimbangan sangat menentukan besarnya perubahan Belanja Daerah di Kabupaten Luwu Utara pada tahun berikutnya. Dimana besaran belanja daerah Kabupaten Luwu Utara setiap tahunnya lebih besar pada alokasi belanja pegawai yang sesuai dengan perhitungan terhadap pengalokasian DAU yang memiliki sifat *specific grants*. Serta rendahnya kapasitas fiskal yang dimiliki Kabupaten Luwu Utara, terlihat

dari rendahnya penerimaan Pendapatan Asli Daerah tersebut yang mengakibatkan terjadinya alokasi DAU dengan jumlah yang relatif besar.

Penelitian ini searah berdasarkan penelitian Yasir (2019), yang menghasilkan temuan Dana Perimbangan mencakup DAU, DAK, juga DBH mempunyai pengaruh yang signifikan kepada Belanja Daerah di Kabupaten dan Kota Provinsi Kalimantan Selatan 2004-2017, dimana besarnya jumlah penerimaan Dana Perimbangan akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan porsi pengeluaran belanja pemerintah daerah setiap tahunnya.

• **Fenomena *Flypaper Effect***

Tujuan dari penelitian ini, ingin mengetahui terjadi atau tidak fenomena *flypaper effect* di kabupaten Luwu Utara. *Flypaper effect* terjadi dalam dua hal, yaitu jika koefisien Dana Perimbangan $>$ koefisien PAD pada Belanja Daerah dan begitu pula sebaliknya, kemudian terjadinya *flypaper effect* juga ditentukan dengan melihat hasil analisis regresi, jika diketahui Pendapatan Asli Daerah pada Belanja Daerah tidak memiliki pengaruh signifikan, sehingga terdapat masalah *flypaper effect*.

Sesuai hasil pengolahan data uji analisis regresi linear berganda penelitian, memperlihatkan bahwa PAD tidak berpengaruh terhadap Belanja Daerah, sedangkan Dana Perimbangan berpengaruh signifikan dan positif. Sehingga disimpulkan bahwa selama tahun anggaran 2008-2022 di Kabupaten Luwu Utara terbukti terjadinya *flypaper effect*, berarti bahwa hipotesis dalam penelitian yang menyatakan terjadinya *flypaper effect* di Kabupaten Luwu Utara diterima.

Kabupaten Luwu Utara sendiri terlihat bahwa penerimaan daerahnya masih didominasi dengan dana perimbangan, lebih besarnya jumlah penerimaan dari sisi Dana Perimbangan dibanding dengan penerimaan PAD daerahnya sendiri. Sehingga implikasi dari terjadinya anomali *flypaper effect* pada Belanja Daerah memperlihatkan bahwa Pemerintah Kabupaten Luwu Utara memiliki ketergantungan dana dari pemerintah pusat, hal ini dipengaruhi oleh Kabupaten Luwu Utara yang memang memiliki tingkat kemandirian daerah yang terbilang rendah, dikarenakan pemerintah daerah masih kurang insentif dalam meningkatkan penerimaan PAD seperti peningkatan dari sisi pajak dan juga retribusi daerah yang mencerminkan bahwa masih rendahnya kemampuan fiskal daerah dalam membiayai segala kegiatan pembangunan daerah yang bertujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Sehingga keadaan ini akan memperlihatkan kinerja keuangan daerah di Kabupaten Luwu Utara yang negatif, karena ketidakmampuan daerah dalam mengelola urusan domestik daerahnya guna mendorong terhadap pertumbuhan ekonomi daerahnya.

Perpindahan dana ke daerah berupa transfer terjadi begitu saja tanpa adanya pengaruh dan pencapaian tujuan yang dihasilkan dari penggunaan dana tersebut, bahwa tujuan sesungguhnya dari pengalokasian transfer tersebut adalah untuk mendorong setiap daerah khususnya pemerintah Kabupaten Luwu Utara dalam menstimulasi penerimaan daerah dari pajak, retribusi, dll, bukan

justru menjadikan transfer tersebut sebagai sumber dana utama dalam penerimaan daerah yang tiap tahunnya selalu meningkat.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan adanya respon Belanja Daerah oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Utara yang berlebihan terhadap penerimaan dana perimbangan dari pemerintah pusat, daripada menggunakan penerimaan dari daerahnya sendiri yaitu PAD. Sehingga relevan dengan hasil penelitian oleh Istiqomah dan Amran (2021), yang menunjukkan hasil bahwa terjadinya *flypaper effect* pada Kabupaten Bali dan Kabupaten Nusa Tenggara, dengan hasil koefisien DAU > koefisien PAD. Disebabkan oleh dana perimbangan yang masih mendominasi penerimaan daerah daripada penerimaan dari sisi PAD, sehingga berpengaruh besar pada Belanja Daerah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Linawati (2022), hasil penelitiannya menemukan bahwa pada Kota/Kabupaten di Jawa Timur tidak terdapat fenomena *flypaper effect*, disebabkan transfer dari pemerintah pusat tidak memberikan efek ketergantungan kepada pemda, terkhusus DAU yang nantinya digunakan untuk pembiayaan belanja daerahnya, serta sesuai dengan tujuan Pemerintah Kota atau Kabupaten di Provinsi Jatim yang harus memiliki tingkat kemandirian yang tinggi sehingga mampu mewujudkan otonomi daerah yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai fenomena *flypaper effect* memberikan hasil yang berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan setiap daerah itu memiliki karakteristik yang beragam dan tidak sama, baik dari segi ekonominya, keadaan geografi serta demografi, juga kondisi lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil temuan dan analisis penelitian maka dapat dirumuskan kesimpulan dalam penelitian ini. Pertama, variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah Kabupaten Luwu Utara tahun 2008-2022. Kedua, variabel Dana Perimbangan berpengaruh signifikan dan positif dengan koefisien sebesar 1,7759 terhadap Belanja Daerah Kabupaten Luwu Utara tahun 2008-2022. Ketiga, terjadi fenomena *flypaper effect* pada Belanja Daerah Kabupaten Luwu Utara tahun 2008-2022.

Temuan penelitian tersebut memberikan informasi bahwa Kabupaten Luwu Utara sangat bergantung pada Dana Perimbangan yang diberikan oleh pemerintah pusat setiap tahunnya. Kondisi tersebut secara prinsip kurang ideal, ditambah lagi dengan tidak signifikannya PAD dalam menopang Belanja Daerah. Guna mencapai tujuan utama otonomi daerah yaitu kemandirian daerah maka pemerintah Kabupaten Luwu Utara perlu melakukan akselerasi peningkatan PAD dan mengurangi ketergantungan terhadap Dana Perimbangan di dalam struktur belanja daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Abdul Wahab, L. O. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Transfer Terhadap Belanja Daerah Kota Jayapura. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 25–41.
<https://doi.org/10.55049/jeb.v12i1.69>
- (2) Bailey, S. J., & Connolly, S. (1998). The flypaper effect: Identifying areas for further research. *Public Choice*, 95(3–4).
<https://doi.org/10.1023/a:1005053921709>
- (3) Dadang Sufianto. (2020). Pasang Surut Otonomi Daerah di Indonesia. *Jurnal Academia Praja*.
- (4) DeGrave, A., Boang Manalu, R. V., & Wekan, R. J. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Flypaper Effect Terhadap Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran. *Akuntabilitas*, 14(1).
<https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.17891>
- (5) Dick-Sagoë, C., & Tingum, E. N. (2021). Flypaper Effect of Intergovernmental Transfers and Incentives to Improve Own-Source Revenue Mobilization of Local Governments in the Central Region of Ghana. *Open Journal of Social Sciences*, 09(08).
<https://doi.org/10.4236/jss.2021.98030>
- (6) Fachril, M., Jeddawi, H., Badan, P., Keuangan, P., & Indonesia, R. (2021). ALTERNATIF STRATEGI MENEKAN KESENJANGAN KEMANDIRIAN FISKAL ANTAR DAERAH DI INDONESIA. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 3(2).
- (7) Fahriani, F., & Syafrudin, R. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dan Dana Alokasi Umum (DAU) Serta Analisis Flypaper Effect Pada Belanja Daerah. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1).
<https://doi.org/10.20527/jiep.v5i1.5498>
- (8) Ghozali, I., & Ratmono, A. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 10. In *Badan Penerbit Undip*.
- (9) Gujarati, D. N. (2004). Basic Econometrics 4th Edition. In *Tata McGraw-Hill*. <https://doi.org/10.1126/science.1186874>
- (10) Istiqomah, M., & Amran, E. (2021). Analisis Flypaper Effect Terhadap Belanja Daerah Di Kabupaten/Kota Bali Dan Nusa Tenggara Tahun 2014-2018. *Media Ekonomi*, 29(1), 37–52.
<https://doi.org/10.25105/me.v29i1.9357>
- (11) Kustianingsih, N., Andriana, A., & Wardhaningrum, O. A. (2022). FLYPAPER EFFECT PADA PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA ALOKASI UMUM TERHADAP BELANJA DAERAH DI PROVINSI JAWA TIMUR. *FINANCIAL: JURNAL AKUNTANSI*, 8(1).
<https://doi.org/10.37403/financial.v8i1.372>

- (12) Linawati. (2022). Fenomena Flypaper Effect pada Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten dan Kota di Jawa Timur. *Jurnal Akutansi Dan Ekonomi Bisnis, Vol.1*(No. 1), 1–10.
- (13) Muhammad yasir, M. saleh. (2019). pengaruh PAD, DBH, DAU, DAK terhadap belanja daerah dan fenomena flypaper effect kabupaten/kota di provinsi kalimantan selatan. *Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan, 2*(9), 378–404.
- (14) Nguyen-Hoang, P., & Yinger, J. (2020). The flypaper effect: Methods, magnitudes, and mechanisms. *Journal of Education Finance, 46*(2).
- (15) Ningsih, K. S., Frinaldi, A., & Magriasti, L. (2023). Desentralisasi Fiskal Dalam Peyelenggaraan Otonomi Daerah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP), 7*(3).
- (16) Nurchasanah, T., & Pratama, A. A. (2023). Hubungan Kebijakan Fiskal Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Konteks Desentralisasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(2).
- (17) Nurhayati, Sri Yani Kusumastuti, Nur Hidayatullah, & Suparyati, A. (2023). DETERMINASI TINGKAT KEMANDIRIAN FISKAL 62 KABUPATEN TERTINGGAL DI INDONESIA. *Media Ekonomi, 30*(2). <https://doi.org/10.25105/me.v30i2.14986>
- (18) Riyono, T. (2021). Menilik Kemandirian Fiskal Daerah. *Buletin APBN, V* (11).
- (19) Sofiyani, L., & Subadriyah. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dana Alokasi Umum (DAU) Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Belanja Daerah (Studi Kasus Pada Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Rekognisi Akuntansi, 4*(1), 33–47
- (20) Tasri, A. (2023). The Flypaper Effect Phenomenon: Evidence from Indonesia. *European Journal of Formal Sciences and Engineering, 6*(2). <https://doi.org/10.2478/ejfe-2023-0020>
- (21) Widarjono, A. (2018). Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya. di *Jakarta: Indonesia*.
- (22) Winarno, W. W. (2017). Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan EViews (Edisi 5). *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan EViews (Edisi 5), 102*(1).